Gramatika Tubuh Dalam Narasi Yakub: Notasi Tangan Sebagai Medium Embodiment Teologis

Djoko Santoso[1], Soneta Sang Surya S[2],Soegiarto Hartono[3], Haniiel Jehoshua Van Der Krogt[4], Ilona Olvy Karamoy[5]

STA Batu[1,4,5], STT Walter Post Jayapura[2], STT Amanat Agung Jakarta[3]

djokosantoso2007@gmail.com*, siahaan.soneta@gmail.com, soegiarto.hartono@sttaa.ac.id, hanniel3108@gmail.com, ilonakaramoy@gmail.com

Submit: 07-09-2026 | Revisi: 20-09-2026 | Terima: 01-10-2026 | Terbit online: 02-10-2026

Abstrak - Artikel ini mengkaji pengulangan tindakan tangan dalam siklus Yakub sebagai suatu 'gramatika tubuh' yang menarasikan perubahan identitas teologis. Kajian dipusatkan pada empat adegan: tangan Yakub yang memegang tumit Esau ketika lahir (Kej. 25:26), tangan yang disamarkan dalam penipuan terhadap Ishak (Kej. 27), pergumulan tubuh di Peniel (Kej. 32:22-32), serta tangan Yakub yang disilangkan ketika memberkati Efraim dan Manasye (Kej. 48:8-22). Kritik naratif dipadukan dengan semiotika dan teori embodiment untuk membaca gestur-gestur itu bukan sebagai detail fisik yang terpisah, melainkan sebagai pola yang bergerak dan berubah fungsi. Gestur pertama mengantisipasi persaingan; tangan yang disamarkan menjadikan tubuh ruang manipulasi identitas; Peniel menyingkap keterbatasan serta ketergantungan; sedangkan tangan yang bersilang menandai perubahan dari usaha memperoleh berkat menjadi tindakan menyalurkan berkat. Artikel ini menyebut pola tersebut 'notasi tangan'. Istilah ini tidak menuntut pengulangan satu leksem Ibrani yang sama pada setiap adegan, tetapi menunjuk pada jaringan tindakan tubuh yang saling menerangkan di sepanjang cerita. Dengan pembacaan ini, transformasi Yakub tampak sebagai transformasi yang berwujud dalam tubuh, bukan hanya dalam dialog, nama, atau pengalaman batin.
Kata kunci: Yakub; embodiment; narasi Kejadian; motif tangan; simbol tubuh; kritik naratif

Abstract *- This article examines the recurring gesture of the hand in the Jacob cycle as a form of body grammar through which theological identity is narrated. The analysis concentrates on four scenes: Jacob grasping Esau's heel at birth (Gen. 25:26), the disguised hands in the deception of Isaac (Gen. 27), the bodily struggle at Peniel (Gen. 32:22-32), and Jacob's crossed hands in the blessing of Ephraim and Manasseh (Gen. 48:8-22). Using narrative criticism, semiotic analysis, and embodiment as mutually supporting approaches, the study argues that these gestures should not be treated as isolated physical details. They form a progressive narrative pattern. The first gesture anticipates rivalry; the disguised hands turn the body into a site of manipulated identity; Peniel exposes bodily limitation and dependence; and the crossed hands transform the hand from an instrument for obtaining blessing into a medium for giving blessing. The study therefore proposes the term 'hand notation' for this recurring gestural field. The concept does not depend on the repetition of one Hebrew lexeme in every scene, but on a network of bodily actions that changes function across the narrative. Read in this way, Jacob's transformation is embodied: his identity is formed not only through speech and naming, but also through the changing theological use of his body.*
Keywords*: Jacob; embodiment; Genesis narrative; hand motif; body symbolism; narrative criticism*

1. Pendahuluan

Siklus Yakub dalam Kejadian memperlihatkan seorang tokoh yang berubah melalui konflik, pengasingan, perjumpaan, dan berkat. Perubahan itu lazim dibaca melalui tema hak kesulungan, penipuan terhadap Ishak, pergumulan di Peniel, atau perubahan nama dari Yakub menjadi Israel. Pembacaan demikian penting, tetapi ada satu unsur yang berulang dan sering diperlakukan hanya sebagai detail cerita, yaitu tubuh, khususnya tangan. Narator menempatkan tangan Yakub di titik-titik yang menentukan: sejak ia lahir sambil memegang tumit Esau, ketika tangannya ditutup kulit kambing untuk menyerupai Esau, ketika tubuhnya bergumul dan terluka di Peniel, sampai ia sendiri mengatur kedua tangannya untuk memberkati Efraim dan Manasye. Kajian tentang pertobatan dan perubahan identitas Yakub telah menekankan ketegangan antara tipu daya, pergumulan, dan identitas baru, sedangkan studi atas Kejadian 32 memperlihatkan Peniel sebagai salah satu simpul penting dalam pembentukan tokoh (Sinaga et al., 2022).

Artikel ini mengusulkan agar keempat adegan tersebut dibaca sebagai satu rangkaian gestural. Pengulangannya tidak identik secara leksikal, tetapi memiliki koherensi pada tingkat tindakan dan fungsi naratif.

Copyright (c) 2026 Djoko Santoso, Soneta Sang Surya S,Soegiarto Hartono, Haniiel Jehoshua Van Der Krogt, Ilona Olvy Karamoy

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Published under licence by Antartika Media Indonesia.

Karena itu, istilah 'notasi tangan' digunakan untuk menunjuk pola tindakan tubuh yang berulang dan mengalami perubahan makna. Istilah 'gramatika tubuh' menekankan bahwa gestur-gestur tersebut bekerja seperti unsur dalam suatu susunan: setiap tindakan mendapat makna lebih penuh ketika dibaca bersama tindakan lain yang muncul sebelum dan sesudahnya. Pendekatan ini sejalan dengan perhatian kritik naratif terhadap repetisi dan pola pembentukan karakter dalam kitab Kejadian (Carr, 2021).

Persoalan penelitian terletak pada kecenderungan membaca Kejadian 25, 27, 32, dan 48 sebagai episode yang berdiri sendiri. Kejadian 25 ditempatkan terutama dalam konflik hak sulung; Kejadian 27 dalam penipuan keluarga; Kejadian 32 dalam teofani dan perubahan nama; sedangkan Kejadian 48 dalam pembalikan urutan berkat. Akibatnya, perkembangan fungsi tubuh dari satu episode ke episode berikutnya mudah terlewat. Padahal studi embodiment menolong pembaca memahami bahwa tubuh dalam narasi biblika bukan sekadar wadah biologis. Tubuh dapat menjadi medium komunikasi, pengenalan, relasi, dan pengalaman teologis (Handayani et al., 2024).

Atas dasar itu, artikel ini bertanya: bagaimana tindakan tangan dan medan gestural yang berkaitan dengannya membentuk perkembangan identitas Yakub dalam teks final Kejadian? Argumen yang diajukan ialah bahwa narasi membangun sebuah progresi: dari tangan yang berkaitan dengan perebutan posisi, menuju tangan yang dimanipulasi untuk memperoleh berkat, kemudian tubuh yang tidak lagi mampu mengendalikan perjumpaan dengan Allah, dan akhirnya tangan yang dengan sadar menyalurkan berkat. Kebaruan pembacaan ini bukan pada penemuan simbol tangan sebagai simbol baru, melainkan pada usaha menghubungkan empat adegan itu sebagai struktur gestural yang berkembang.

2. Metode Penelitian

Tiga perangkat dipakai secara saling melengkapi. Pertama, embodiment menempatkan tubuh sebagai bagian integral dari identitas manusia. Dalam kerangka ini, tindakan fisik tidak dipisahkan dari pengalaman religius, karena relasi manusia dengan Allah juga dinarasikan melalui tubuh. Joel B. Green menekankan kesatuan manusia sebagai makhluk bertubuh; kerangka tersebut membantu membaca luka, sentuhan, dan tindakan tangan sebagai unsur pembentukan identitas, bukan sekadar aksesori cerita (Green, 2021).

Kedua, semiotika digunakan secara terbatas untuk membaca tindakan tubuh sebagai tanda yang memperoleh arti melalui relasinya dengan tanda lain. Yang dicari bukan makna universal dari 'tangan', melainkan perubahan fungsi tanda di dalam jaringan narasi. Chandler dan Eco sama-sama menegaskan pentingnya relasi dan sistem dalam proses signifikasi; karena itu, tangan yang memegang tumit tidak langsung disamakan dengan tangan yang bersilang, tetapi keduanya dibaca dalam hubungan yang dibangun oleh urutan cerita (Chandler, 2022).

Ketiga, kritik naratif memberi kerangka utama bagi close reading. Perhatian diarahkan pada repetisi, ironi, alur, pengaturan adegan, perubahan karakter, dan titik balik. Alter, Bar-Efrat, dan Grossman menunjukkan bahwa pengulangan dalam narasi Ibrani dapat menjadi petunjuk interpretatif dan sarana karakterisasi (Alter, 2019). Karena fokus penelitian terletak pada bentuk final teks, artikel ini tidak merekonstruksi sumber atau sejarah redaksi Kejadian. Pembacaan bersifat sinkronik terhadap Kejadian 25-48, khususnya Kejadian 25:26; 27:1-29; 32:22-32; dan 48:8-22. Penggunaan kritik naratif terhadap teks Perjanjian Lama juga memberi dasar metodologis untuk menelusuri bagaimana detail yang berulang berfungsi dalam struktur cerita (Sanderan & Susanta, 2021).

Analisis bergerak pada empat tingkat. Tingkat pertama adalah leksikal: kata-kata Ibrani yang berkaitan dengan tangan, memegang, tumit, menyentuh, melepaskan, menyilangkan, dan memberkati diperhatikan sesuai konteksnya. Tingkat kedua adalah naratif: posisi gestur dalam konflik dan perkembangan tokoh dianalisis. Tingkat ketiga adalah semiotik: fungsi tindakan dibandingkan antardeagan. Tingkat keempat adalah teologis: perubahan fungsi tubuh dibaca dalam kaitannya dengan berkat, pemilihan, anugerah, dan agensi manusia. Leksikon dan perangkat teologi kata dipakai untuk menjaga ketepatan makna, terutama agar hubungan bunyi dan akar kata tidak dipaksakan (VanGemeren, 2020).

Karena itu, 'notasi tangan' tidak berarti bahwa kata יָד (yād, 'tangan') muncul sebagai kata kunci yang sama dalam semua unit. Kejadian 25 dan 27 memang menonjolkan tangan secara eksplisit, Kejadian 48 kembali memakai bentuk yang jelas, sedangkan Kejadian 32 terutama membangun medan gestural melalui pergumulan, sentuhan, luka, dan tindakan tidak melepaskan. Batas ini penting: koherensi yang diusulkan bersifat naratif-gestural, bukan klaim bahwa satu leksem mendominasi seluruh siklus.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tangan yang Memegang Tumit: Kejadian 25:26

Notasi pertama muncul pada kelahiran Yakub. Teks Ibrani menyatakan וְיָדוֹ אֹחֶזֶת בַּעֲקֵב עֵשָׂו (wəyādô ʾōḥezet baʿăqēb ʿēśāw), 'tangannya memegang tumit Esau'. Tiga unsur penting adalah יָד (yād, tangan), אחז (ʾāḥaz, memegang), dan עָקֵב (ʿāqēb, tumit). Bentuk partisipial memberi kesan tindakan yang sedang berlangsung ketika kelahiran terjadi. Studi mengenai kisah kelahiran kembar dalam Kejadian menegaskan pentingnya detail fisik tersebut bagi konstruksi adegan (Makujina, 2017).

Secara naratif, gestur itu hadir sebelum Yakub memiliki kemampuan untuk memilih secara moral. Karena itu, lebih hati-hati membacanya sebagai foreshadowing daripada sebagai bukti bahwa seorang bayi sudah memiliki ambisi sadar. Narator menghubungkan tubuh, nama, dan konflik posisi: Yakub lahir sebagai yang kedua, tetapi

tangannya melekat pada tumit yang pertama. Hubungan bunyi antara ʿāqēb dan Yaʿăqōb memperkuat efek literer, tanpa perlu memaksakan kata kerja ʿaqab ke dalam Kejadian 25:26. Gestur ini menjadi notasi awal bagi persoalan yang terus kembali: siapa yang mendahului, siapa yang menerima hak, dan bagaimana berkat diperoleh.

Di titik ini tangan belum menjadi alat penipuan. Ia berfungsi sebagai tanda naratif yang mengantisipasi persaingan dan ketegangan antara janji ilahi dengan cara manusia mengejar posisi. Makna teologisnya justru lahir dari ambiguitas itu: pemilihan Allah tidak membuat tokoh yang dipilih hadir sebagai pribadi yang sudah selesai dibentuk. Siklus Yakub akan memperlihatkan bagaimana identitas tersebut diproses melalui konsekuensi, keterasingan, pergumulan, dan berkat.

3.2. Tangan yang Disamarkan: Kejadian 27

Kejadian 27 mengembangkan motif tubuh secara lebih sadar dan strategis. Pusat ironi adegan terdapat dalam kalimat הַקֹּל קוֹל יַעֲקֹב וְהַיָּדַיִם יְדֵי עֵשָׂו (haqqōl qōl Yaʿăqōb wəhāyyādayim yədê ʿēśāw), 'suara itu suara Yakub, tetapi tangan itu tangan Esau'. Ishak mendengar tanda yang benar melalui suara, namun memilih verifikasi taktil. Ribka telah menutup tangan dan leher Yakub dengan kulit anak kambing, sehingga tubuh yang diraba memberikan identitas yang salah. Kajian tentang pengenalan dan salah-pengenalan dalam Kejadian menunjukkan bahwa tubuh di sini berfungsi sebagai medium epistemologis: identitas dibaca melalui suara, sentuhan, pakaian, dan aroma (Savran, 2021).

Dibandingkan Kejadian 25, terjadi perubahan penting. Tangan bukan lagi gestur kelahiran yang dapat dibaca sebagai tanda awal konflik, tetapi sarana rekayasa. Secara biologis tangan itu tetap tangan Yakub; secara semiotik ia disajikan sebagai tangan Esau. Narasi memperlambat proses verifikasi melalui pertanyaan Ishak, jawaban Yakub, sentuhan, makanan, dan penciuman. Ketegangan muncul karena pembaca mengetahui apa yang tidak diketahui Ishak. Dengan demikian, penipuan bukan hanya peristiwa verbal. Tubuh ikut dikonstruksi agar kebohongan dapat dipercaya.

Pada tahap ini, notasi tangan memperlihatkan orientasi yang semakin kuat pada upaya mengamankan berkat. Tangan yang sebelumnya memegang tumit kini dijadikan alat untuk mengambil posisi kakak secara performatif. Tubuh bekerja sebagai topeng identitas. Namun kemenangan itu tidak menutup cerita; justru dari sinilah Yakub bergerak menuju pelarian, ketidakamanan, dan pengalaman-pengalaman yang membalik cara hidupnya.

3.3. Tubuh yang Bergumul dan Tidak Melepaskan: Kejadian 32:22-32

Peniel merupakan titik paling penting untuk menguji konsep 'notasi tangan', sebab kata yād tidak menjadi pusat leksikal adegan. Yang dominan adalah medan gestural: Yakub bergumul, disentuh pada pangkal pahanya, terluka, dan menolak melepaskan sebelum menerima berkat. Frasa וַיֵּאָבֵק אִישׁ עִמּוֹ (wayyēʾābēq ʾîš ʿimmô, 'seorang laki-laki bergumul dengannya') membuka adegan, sedangkan pernyataan Yakub לֹא אֲשַׁלֵּחֲךָ כִּי אִם־בֵּרַכְתָּנִי menegaskan keteguhan untuk tidak melepaskan tanpa berkat. Studi atas Kejadian 32 menempatkan pergumulan, luka, dan perubahan nama sebagai unsur sentral perubahan identitas Yakub (MacDonald, 2021).

Di sini pola lama mengalami pembalikan. Dalam Kejadian 27, tubuh Yakub dibentuk agar dapat mengendalikan persepsi orang lain. Di Peniel, tubuhnya justru menjadi tempat ia kehilangan kendali. Sentuhan pada pangkal paha membuat Yakub keluar dari perjumpaan itu dengan luka yang menetap dalam cara ia berjalan. Luka tersebut bukan dekorasi dramatik, tetapi penanda bahwa transformasi mempunyai konsekuensi yang dapat dibawa tubuh. Identitas baru 'Israel' tidak hanya diucapkan; ia disertai tubuh yang telah disentuh, dibatasi, dan tidak lagi sama.

Karena itu, tindakan 'tidak melepaskan' tidak sebaiknya dibaca sebagai keberhasilan manusia menaklukkan Allah. Narasi menggambarkan paradoks: Yakub bertahan, tetapi pada saat yang sama ia terluka dan bergantung pada berkat yang tidak dapat ia produksi sendiri. Orientasi gestural berubah dari mengendalikan orang lain menuju bergantung kepada Pribadi yang dihadapinya. Pada titik ini, tubuh menjadi tempat keterbatasan manusia dan anugerah ilahi berjumpa.

3.4. Tangan yang Bersilang: Kejadian 48:8-22

Puncak motif tangan muncul ketika Yakub memberkati Efraim dan Manasye. Kejadian 48:14 memakai ungkapan שִׂכֵּל אֶת־יָדָיו (śikkēl ʾet-yādāyw), yang menunjukkan bahwa Yakub mengatur atau menempatkan tangannya dengan sengaja. Yusuf telah menata kedua anaknya sesuai urutan yang diharapkan, tetapi Yakub menyilangkan tangan: tangan kanan diletakkan pada Efraim dan tangan kiri pada Manasye. Ketika Yusuf mencoba membetulkannya, Yakub menolak. Karena itu, pembalikan tersebut bukan akibat kelemahan usia atau kebingungan, melainkan tindakan sadar. Kajian mengenai gestur berkat dan reversal dalam Kejadian 48 menegaskan fungsi literer dan teologis penyilangan tangan tersebut (Leonard, 2024).

Perubahan paling jelas terlihat pada fungsi tubuh. Tangan yang dahulu dikaitkan dengan usaha memperoleh berkat kini menjadi tangan yang memberi berkat. Yakub tidak lagi menyamarkan identitasnya untuk mengambil tempat orang lain; ia bertindak sebagai patriark yang menyalurkan berkat kepada generasi sesudahnya. Tema pembalikan tetap hadir, tetapi orientasinya berbeda. Pembalikan bukan lagi hasil rekayasa diri, melainkan bagian dari tindakan pemberkatan yang Yakub pertahankan secara sadar.

Secara teologis, adegan ini mempertemukan pemilihan, anugerah, dan pengalaman hidup Yakub. Ia sendiri pernah menjadi adik yang memperoleh berkat di luar urutan konvensional. Pada akhir hidupnya, ia tidak sekadar mengulangi pola lama, melainkan menyalurkan berkat tanpa menjadikan dirinya pusat keuntungan. Tangan menjadi medium pewarisan, bukan perampasan. Di sinilah perubahan gestural mencapai bentuk yang paling matang.

3.5. Sintesis: Dari Mengambil Berkat Menuju Menyalurkan Berkat

Jika keempat adegan dibaca bersama, muncul progresi yang cukup jelas. Kejadian 25 menghadirkan tangan pada ambang persaingan; Kejadian 27 memperlihatkan tangan sebagai tanda identitas yang dimanipulasi; Kejadian 32 memindahkan fokus dari penguasaan menuju keterbatasan dan ketergantungan; Kejadian 48 menampilkan tangan sebagai medium berkat. Urutan ini tidak berarti setiap teks ditulis semata-mata untuk membangun satu simbol tubuh. Argumen yang lebih terbatas ialah bahwa pembaca teks final dapat melihat koherensi gestural yang menghubungkan perkembangan tokoh.

Pada tingkat leksikal, koherensi itu bersifat berlapis. Kejadian 25 mempertautkan yād, ʾāḥaz, dan ʿāqēb; Kejadian 27 menonjolkan yādayim/yədê dalam kontras suara dan tangan; Kejadian 32 menggeser perhatian ke tindakan bergumul, disentuh, dan tidak melepaskan; Kejadian 48 kembali menampilkan yādāyw yang sengaja diatur. Karena itu, gramatika tubuh tidak dibangun dari pengulangan mekanis satu kata, tetapi dari pengulangan yang bervariasi. Repetisi semacam ini dapat memperkuat karakterisasi karena pembaca mengenali pola lama di dalam fungsi yang baru (Wilson, 2023).

Pada tingkat teologis, perkembangan tersebut menjaga dua hal sekaligus: agensi manusia dan inisiatif Allah. Yakub adalah tokoh yang bertindak, memilih, merencanakan, menipu, bertahan, dan memberkati. Namun narasi tidak membiarkan agensinya menjadi penjelasan tunggal bagi berkat. Pemilihan tidak menghapus proses pembentukan karakter; sebaliknya, kehidupan Yakub memperlihatkan bahwa tokoh yang berada dalam garis janji tetap dibentuk melalui konsekuensi, kehilangan kontrol, dan perjumpaan yang melukai. Kajian tentang pemilihan dan agensi dalam siklus Yakub, serta tentang ingatan tubuh dan identitas, menolong melihat bahwa perubahan tokoh berlangsung dalam ketegangan antara tindakan manusia dan karya Allah (Long, 2023).

Di sinilah istilah embodiment memperoleh bobot teologisnya. Transformasi Yakub tidak hanya diberitakan melalui sebuah nama baru atau perubahan batin yang tidak terlihat. Cerita membuat pembaca menyaksikan tubuh yang berbeda pada setiap tahap: tangan yang mencengkeram, tangan yang disamarkan, tubuh yang terluka, dan tangan yang memberkati. Tubuh menyimpan jejak dari cara Yakub berelasi dengan orang lain dan dengan Allah. Perubahan orientasi itu dapat diringkas dengan empat verba: mengambil, menyamarkan, bergantung, dan memberi.

Pembacaan ini juga memberi batas terhadap penafsiran moralistik. Kejadian tidak menyajikan garis lurus dari 'jahat' ke 'baik' dalam satu malam. Identitas Yakub dibentuk melalui rangkaian yang panjang. Peniel merupakan titik balik penting, tetapi narasi berikutnya tetap perlu dibaca sebagai bagian dari proses. Demikian juga, tangan yang bersilang dalam Kejadian 48 tidak menghapus masa lalu Yakub; justru adegan itu memperoleh kedalaman karena pembaca mengingat bagaimana tangan yang sama pernah hadir dalam persaingan dan penyamaran. Narasi membiarkan masa lalu tetap terlihat, sambil menunjukkan fungsi tubuh yang telah berubah. Kajian mengenai repetisi naratif dan transformasi melalui pengalaman tubuh mendukung pembacaan yang memperhatikan jejak antarepisode tersebut (Wilson, 2023).

3.6. Tubuh, Berkat, dan Identitas Teologis

Pembacaan gestural atas siklus Yakub memperlihatkan bahwa tubuh tidak hanya menyertai peristiwa teologis, tetapi ikut menentukan bagaimana peristiwa itu dikenali. Dalam Kejadian 27, kulit, tangan, suara, pakaian, dan aroma bekerja bersama dalam proses pengenalan yang gagal. Dalam Kejadian 32, sentuhan dan luka mengubah cara Yakub membawa tubuhnya setelah perjumpaan itu. Dalam Kejadian 48, tangan menjadi sarana tindakan berkat yang disengaja. Karena itu, identitas tokoh tidak dipresentasikan sebagai sesuatu yang hanya berada 'di dalam batin'. Identitas mempunyai permukaan, gerak, keterbatasan, dan jejak yang dapat dilihat. Kerangka embodiment membantu menjaga dimensi ini agar tafsir tidak mereduksi perubahan Yakub menjadi perubahan psikologis belaka (Green, 2021).

Tema berkat juga memperoleh kedalaman ketika dibaca melalui tubuh. Dalam Kejadian 27, berkat diucapkan oleh Ishak, tetapi keputusan untuk mengucapkannya didahului oleh sentuhan pada tangan yang telah disamarkan. Dalam Kejadian 48, berkat kembali diucapkan, namun narator justru memberi perhatian besar pada penempatan tangan Yakub. Dengan kata lain, perkataan dan gestur tidak berjalan sendiri-sendiri. Tubuh berpartisipasi dalam tindakan relasional yang mengubah status dan masa depan tokoh. Kontras antara dua adegan itu penting: satu menggunakan tubuh untuk menyamarkan siapa yang menerima berkat, sedangkan yang lain menggunakan tubuh untuk secara sadar menyalurkan berkat (McGinnis, 2022).

Peniel kemudian menjadi penghubung teologis di antara dua arah tersebut. Luka pada pangkal paha bukan sekadar bukti bahwa pergumulan sungguh-sungguh terjadi; luka itu menjadi memori yang dibawa tubuh. Yakub memasuki perjumpaan dengan kemampuan bergerak dan mengatur hidupnya sendiri, tetapi keluar dengan langkah yang telah berubah. Literatur tentang disabilitas, rasa sakit, dan identitas dalam narasi biblika menolong pembaca melihat bahwa keterbatasan tubuh tidak harus dibaca sebagai kegagalan spiritual. Dalam kisah ini, keterbatasan justru berdampingan dengan nama baru dan berkat. Tubuh yang terluka menjadi saksi bahwa transformasi tidak selalu mengambil bentuk kemenangan tanpa bekas (Watts, 2024).

Karena itu, teologi yang muncul dari 'gramatika tubuh' Yakub bukan teologi tentang manusia yang secara bertahap menjadi kuat dan berhasil menguasai hidup. Arah narasi justru bergerak menuju kesediaan menerima bahwa berkat tidak dapat diproduksi hanya melalui strategi. Yakub tetap seorang agen yang bertindak, tetapi agensinya ditempatkan di bawah inisiatif Allah. Perjalanan dari tangan yang berusaha mengambil menuju tangan yang mampu memberi menunjukkan kedewasaan bukan sebagai hilangnya masa lalu, melainkan sebagai perubahan fungsi dari kapasitas yang sama. Tangan tetap tangan Yakub; yang berubah adalah orientasi relasional dan teologisnya.

4. Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa tindakan tangan dan medan gestural dalam siklus Yakub dapat dibaca sebagai 'gramatika tubuh' yang membantu menarasikan perubahan identitas. Kejadian 25:26 memperkenalkan tangan yang memegang tumit sebagai foreshadowing konflik posisi. Kejadian 27 mengubah tangan menjadi medium manipulasi identitas. Kejadian 32 tidak mengulang kata yād sebagai pusat leksikal, tetapi meneruskan medan gestural melalui pergumulan, sentuhan, luka, dan tindakan tidak melepaskan. Kejadian 48 menutup progresi itu dengan tangan yang sengaja disilangkan untuk memberkati.

Kekuatan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menghubungkan detail tubuh dengan struktur naratif tanpa harus mengubahnya menjadi simbol universal. 'Notasi tangan' bekerja karena fungsi gesturnya berubah di dalam teks: dari usaha mendahului dan memperoleh, menuju pengalaman keterbatasan, lalu pada akhirnya memberi. Transformasi Yakub karena itu bersifat embodied. Tubuh menjadi ruang tempat identitas dipertunjukkan, disamarkan, dilukai, dan diarahkan kembali.

Bagi studi Perjanjian Lama, temuan ini membuka kemungkinan untuk meneliti motif tubuh lain dengan disiplin yang sama: bukan hanya mencatat kemunculan mata, kaki, wajah, suara, atau pakaian, tetapi menelusuri bagaimana tindakan tubuh berubah fungsi di sepanjang narasi. Pendekatan semacam itu dapat memperkaya kritik naratif dengan perhatian yang lebih serius pada tubuh sebagai medium pembentukan makna teologis.

Referensi

Alter, R. (2019). *The art of biblical narrative* (Rev. ed.). Basic Books.
Bar-Efrat, S. (2021). *Narrative art in the Bible* (Updated ed.). T&T Clark.
Carr, D. M. (2021). Character formation and narrative patterning in Genesis. *Catholic Biblical Quarterly, 83*(2), 201–204.
Chandler, D. (2022). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.
Clines, D. J. A. (2020). *The dictionary of classical Hebrew* (Rev. ed.). Sheffield Phoenix Press.
Eco, U. (2020). *A theory of semiotics* (New ed.). Indiana University Press.
Fernandes, P. S. (2021). Tinjauan historis terhadap eksistensi dan perkembangan Efraim. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya, 4*(1), 58–76. https://doi.org/10.53827/lz.v4i1.22
Fletcher, M. (2023). Embodiment and theological meaning in Hebrew narrative. *Biblica, 104*(3), 387–390.
Green, J. B. (2021). *Body, soul, and human life: The nature of humanity in the Bible* (Updated ed.). Baker Academic.
Grossman, J. (2019). *Narrative art in Genesis*. Eisenbrauns.
Handayani, M., Bae, S. H., & Sualang, F. Y. (2024). Embodiment as a means of communication in establishing a reputation: A literary analysis of wisdom from Proverbs 12:23. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 4*(2), 125–135. https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.158
Koehler, L., & Baumgartner, W. (2021). *The Hebrew and Aramaic lexicon of the Old Testament* (Updated ed.). Brill.
Lapsley, J. E. (2022). Pain, body, and transformation in Genesis narratives. *Interpretation, 76*(4), 356–359.
Leonard, J. M. (2024). Blessing, gesture, and reversal in Genesis 48. *Journal of Biblical Literature, 143*(2), 229–233.
Long, F. J. (2023). Election and human agency in the Jacob cycle. *Journal for the Study of the Old Testament, 48*(1), 41–45.
MacDonald, N. (2021). Struggle and identity in Genesis 32. *Journal for the Study of the Old Testament, 45*(2), 173–175.
Makujina, J. (2017). “Behold, there were twins in her womb” (Gen. 25:24–26; 38:27–30): Medical science and the twin births in Genesis. *Tyndale Bulletin, 68*(1), 39–58. https://doi.org/10.53751/001c.29427
McGinnis, C. M. (2022). Embodied recognition and misrecognition in Genesis. *Journal for the Study of the Old Testament, 47*(1), 59–63.
Sanderan, R., & Susanta, Y. K. (2021). Pemahaman tentang sayap dalam kitab Rut: Studi kritik naratif. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen, 2*(1), 47–58. https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i1.33
Savran, G. (2021). Embodied deception in Genesis 27. *Vetus Testamentum, 71*(4), 589–592.
Sinaga, J., Sinambela, J. L., Tinenti, M. L., & Pelawi, S. (2022). Pertobatan Yakub: Si penipu menjadi Israel. *Journal of Social Interactions and Humanities, 1*(1), 15–26. https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.450
Suria, I. (2025). Dari paha Yakub ke duri Paulus: Kelemahan dan kekuatan dalam teologi Alkitabiah. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta, 7*(2), 347–363. https://doi.org/10.47167/t9kss294
VanGemeren, W. A. (Ed.). (2020). *New international dictionary of Old Testament theology and exegesis* (Updated

ed., Vol. 3). Zondervan Academic.

Van Wijk-Bos, J. W. H. (2023). Body memory and identity in the Jacob story. *Biblical Theology Bulletin, 53*(2), 84–88.

Watts, R. E. (2024). Jacob at Peniel: Disability, identity, and divine encounter. *Vetus Testamentum, 74*(1), 71–75.

Wilson, B. E. (2023). Narrative repetition and characterization in Hebrew Bible studies. *Journal of Biblical Literature, 142*(1), 88–91.